

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perkembangan bisnis setiap perusahaan. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang berkembang pesat menuntut perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang berguna bagi pengguna informasi, seperti investor dan *stakeholder*. Investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan membutuhkan informasi yang menjelaskan kondisi perusahaan tersebut. Informasi ini diungkapkan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan. Pada umumnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan atau laba dinilai sebagai kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Tingkat keuntungan atau laba merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dikatakan baik apabila memiliki tingkat profitabilitas yang stabil. Dengan tingkat profitabilitas yang stabil perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan investasinya karena perusahaan dianggap baik dalam menghasilkan laba.

Laba menjadi salah satu aspek informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan perusahaan. Kebanyakan investor seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen perusahaan. Sehingga ada kemungkinan para manajer melakukan praktik manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor. Laporan keuangan yang tidak akurat ini disebabkan karena manajer mempunyai kewenangan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar nampak lebih baik sehingga investor berminat untuk menanamkan modalnya kedalam perusahaan tersebut.

Menejemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Scott, 2006 dalam Agustia, 2013). Manajemen laba disajikan sebagai hasil dari masalah keagenan, manajer mengetahui informasi lebih baik daripada pemilik perusahaan atau pemegang saham, sehingga manajemen akan mencoba memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Herawaty, 2008). Kepentingan konflik antara manajer dengan pemegang saham menyiratkan adanya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen melakukan manipulasi dalam

menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (Agustia, 2013). Asimetri informasi muncul saat para manajer lebih menyadari akan pentingnya informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya. Terkait dengan peningkatan nilai perusahaan, para manajer bisa memberi sinyal tentang perusahaan kepada investor agar bisa memaksimalkan nilai perusahaan. Pemberian sinyal tersebut dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi (Rahmawati et. al., 2007 dalam Agustia, 2013). Hall et. al. (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai penggunaan diskresi akuntansi, atau salah saji akuntansi yang disengaja, atau penggunaan transaksi nyata untuk mengubah angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk mempengaruhi hasil yang bergantung pada jumlah akun yang dilaporkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan praktik manajemen laba. Faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan praktik manajemen laba salah satunya adalah profitabilitas. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2011 dalam Rifky et. Al., 2017). Rasio yang dipakai pada penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*) dan NPM (*Net Profit Margin*). ROA (*return on assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selain itu juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. ROA (*return on assets*) diukur dengan membandingkan laba bersih dan total aktiva. Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga

menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan praktik manajemen laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Dewi dan Sujana, 2014 dalam Rifky et. al., 2017).

Selain *return on assets* faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah *net profit margin*. Menurut Kasmir (2008 dalam Rifky et. al., 2017) *net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net profit margin* berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka tingkat perataan laba semakin kecil sebab rasio ini apabila memiliki tingkat yang besar akan menunjukkan keadaan baik operasi perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012 dalam Rifky et. al., 2017) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang artinya apabila tingkat *margin* laba bersih tinggi maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba sebab apabila laba yang dihasilkan perusahaan tinggi terjadi dikarenakan penjualan yang dilakukan perusahaan juga tinggi.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba adalah *financial leverage*. *Financial leverage* Menurut Sartono (2001 dalam Budiasih, 2009 dalam Rifky et. al., (2017) menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Tingkat utang sangat penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Rasio yang dipakai penelitian ini adalah DER (*debt to equity ratio*). DER (*debt to equity ratio*) memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko

tidak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2008 dalam Widana dan Yasa, 2013 dalam Rifky et. al., 2017). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014, dalam Rifky et. al., 2017)

Penelitian mengenai hubungan antara *return on assets*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* dengan manajemen laba telah banyak dilakukan. Salah satunya oleh Rifky et. al., (2017) yang menyatakan bahwa praktik perataan laba sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *financial leverage* (DER) terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2013-2015. Penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 3 tahun sehingga diperoleh 60 sampel yang diproses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap praktik manajemen laba. Secara parsial *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Penelitian-penelitian lainnya yang juga mencoba menjelaskan hubungan antara *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap Praktik manajemen laba dilakukan oleh Dwiputra & Suryanawa (2016) yang mengemukakan bahwa perataan laba merupakan suatu tindakan yang disengaja dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba, dimana manajer memakai metode akuntansi tertentu untuk mengurangi fluktuasi laba tersebut. Manajemen melakukan praktik perataan laba dengan tujuan untuk mengurangi utang pajak, meningkatkan kepercayaan investor, dapat memperkuat hubungan antara manajer dan karyawan. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen yaitu perataan laba dan 4 variabel independen yaitu *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2010-2013. Penelitian dilakukan dengan metode *non probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2010-2013. Hasil penelitian menemukan bahwa *return on asset* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Serta *net profit margin* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Anwar & Chandra (2017) dalam penelitiannya mengemukakan mengenai tujuan penelitian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 – 2013. Variabel bebas yang

digunakan dalam penelitian ini mencakup *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan, *dividend payout ratio* (DPR), *debt to equity ratio* (DER) dan *financial leverage*, dengan variabel terikat perataan laba. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian terdiri dari 29 perusahaan aneka industri yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dipergunakan indeks Eckel. Alat analisis yang dipergunakan untuk melakukan analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis linear berganda dan analisis diskriminan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang dipergunakan mampu menjelaskan proses perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan dan yang memiliki pengaruh signifikan adalah ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio*. Sementara hasil dari analisis diskriminan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *return on asset* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Seperti yang dimuat dalam bisnis.liputan6.com oleh Hakim (2015), *Chief Executive Officer* (CEO) Toshiba Corp Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Menurut tim penyelidik independen dan pengacara, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama beberapa tahun terakhir. Tim penyelidik independen menemukan bahwa Tanaka mengetahui bahwa perusahaan memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar. Kepala eksekutif

Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, para analis memperkirakan saham Toshiba akan terus menurun.

Penurunan *return* saham yang terjadi pada contoh kasus Toshiba diatas juga dapat disebabkan oleh nilai *return on asset* perusahaan yang menurun dan berakibat pula pada penurunan profitabilitas yang dialami perusahaan. Beberapa aspek lain yang dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan dan penurunan terhadap harga saham dan profitabilitas perusahaan yang dapat mengakibatkan manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba adalah besarnya tingkat *debt to equity ratio* yang jika nilainya tinggi akan berdampak kurang baik bagi perusahaan, serta nilai *net profit margin* yang jika nilainya rendah perusahaan dianggap tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *return on assets*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2016. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.2. Rumusan Masalah

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh *return on assets*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio*. Sehingga secara spesifik, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka uraian secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap perataan laba.
2. Menganalisis pengaruh *net profit margin* terhadap perataan laba.
3. Menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap perataan laba.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk melakukan penelitian lebih

lanjut mengenai pengaruh *return on assets*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* terhadap perataan laba.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan perusahaan mengenai pentingnya pengaruh dari *return on assets*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* dalam perusahaan.

